

**PERAN KODE ETIK DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**Lestari Sinaga, Loviana Br Manullang,
Leo Saputra Situmorang, Dorlan Naibaho**
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

lestarisinaga006@gmail.com

lovianamanullang071101@gmail.com

putratumorang40@gmail.com

dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

This study describes the role of the code of ethics in improving the professionalism of Christian Education teachers. Teachers are people who have the responsibility to educate and convey knowledge to students in order to achieve educational goals, namely to educate and advance the life of the nation. As a profession, teachers have a code of ethics to regulate teachers' attitudes and actions to remain professional and dignified. However, there are still many teachers in practice who are still unable to do their duties professionally which harms many parties. This research uses qualitative research methods using a study approach. The conclusion of this study is that a Christian religious education teacher must have awareness in improving teacher professionalism to expand capacity as a tool in God's hands for His glory.

Keywords: Code of ethics, Teacher professionalism, Christian Religious Education Teacher

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen. Guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki kode etik untuk mengatur sikap dan perbuatan guru agar tetap profesional dan bermartabat. Namun, masih banyak guru dalam praktiknya masih banyak yang tidak mampu mengerjakan tugasnya secara profesional yang merugikan banyak pihak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa seorang guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kesadaran dalam meningkatkan profesionalisme guru untuk memperluas kapasitas sebagai alat di tangan Tuhan untuk kemuliaan-Nya.

Kata Kunci : Kode etik, Profesionalisme guru, Guru Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena pendidikan begitu penting dan mempunyai suatu hal yang dikerjakan yaitu mempersiapkan orang-orang untuk memahami hidup dan mampu merencanakan hidupnya di masa yang akan datang dengan matang. Driyarkara (1980: 87) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia, muda, dalam arti proses hominisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya bertindak secara instinktif saja.¹

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah. Hal ini menandakan guru adalah sebuah profesi yang memiliki keahlian dan keterampilan melalui pelatihan dan pendidikan yang lama dan berkesinambungan.¹

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kode etik guru yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdianya. Kode etik guru adalah norma dan asas yang diterima oleh guru-guru, sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Kode etik ini mmeberi jawaban bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, orang tua siswa dan masyarakat. Dengan adanya kode etik , maka akan memedomani setiap tingkah laku seorang guru, sehingga penampilan guru akan terarah dengan baik bahkan akan terus membaik (Nasution, 2017).Menurut Al-Ghazali dalam Tri (2015), etika guru yaitu guru menjadikan murid seperti anaknya sendiri

¹Prihanto.dkk, J. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 1-7.

dan menjadi peran sebagai motivator (pendorong) bagi peserta didik yang menumbuhkan semangat untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan.

Menurut Ondi Saoendi et.AI.(2010) beberapa hal yang menjadi suatu fungsi kode etik profesi adalah 1) memberika patokan dan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip professional yang digariskan. 2) sebagai sarana sosial control bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan. 3) mencegah campur tangan diluar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam kenaggotaan profesi dan sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang. Jadi kode etik dapat menolong guru untuk dapat bertindak secara profesional, bermartabat dalam mengerjakan tugasnya dan menghindari perlakuan semena-mena terhadap peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pribadi yang dipanggil Allah (Ef. 4: 11) untuk mendidik peserta didik dan meneruskan didikan dari Allah supaya setiap Firman-Nya tetap ada bagi manusia secara turun temurun. Guru Pendidikan Agama Kristen juga dituntut untuk memiliki nilai moral yang lebih tinggi dari guru yang lain karena dianggap sebagai orang yang sempurna dan mampu mengendalikan diri oleh masyarakat. Dengan demikian berdasarkan permasalahan ini penulis tertarik ingin membahas tentang peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi. Menurut Sugiyono studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norms yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Jadi pendekatan studi pustaka digunakan untuk meneliti dan menganalisis dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan pembahasan dan Alkitab sebagai acuan utama dalam menyusun pemikiran dari perspektif Kristiani untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Penulis terlebih dahulu menguraikan pemahaman tentang kode etik, profesionalisme guru dan upaya untuk meningkatkannya, pemahaman akan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai panggilan Allah dan peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kode Etik

Kode etik merupakan suatu pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis untuk melaksanakan sebuah kegiatan-kegiatan, baik itu dalam hal pendidikan maupun dalam bentuk pekerjaan. Sebutan kode etik terdiri dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata etis yang dimaksud adalah nilai-nilai yang menjadi dasar dalam berperilaku atau bertindak terhadap sesama manusia. Kata etika berakar dari bahasa Yunani *ethos* dengan bentuk jamaknya yakni “*ta etha*”, artinya adalah kebiasaan. Kata etik umumnya difungsikan untuk mengkaji sistem norma-norma maupun atauran yang biasa dimaknai “kode”, sehingga menjadi “kode etik”. Secara etimologi kode etik adalah syarat atau ketentuan yang berhubungan dengan tata- susila dan akhlak Etika profesi itu merupakan sebatas kode etik yang ada dilakukan atau diadakan oleh masing-masing organisasi tertentu yaitu sebagai profesi hukum, namun hal ini diadakan hanya berada dalam ruang lingkup etika sebagai sistem nilai atau mutu.²

Guru di Indonesia juga memiliki kode etik, dimana kode etik ini yang menjadi sebuah norma dan asas bagi para guru, dimana aturan ini sudah disepakati bersama dan diterima oleh guru-guru di Indonesia. Menurut Windarto kode etik guru dijadikan sebagai patokan perbuatan guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasnya dalam bidang pendidikan. Kode etik guru dimknai sebagai ketetapan asusila tat susila keguruan. Adanya kode etik guru disini merupakan aturan atau tatanan yang mnegndalikan interaksi kemanusiaan anantara guru dengan sekolah, guru dengan sesame guru, guru dengan murid, dan guru dengan masyarakat (Fahrudin & Sari 2021). Menurut Asnawir kode etik guru adalah serangkaian ktetapan atau nilai-nilai tentang adab guru sebagai pengajar yang mencakup aspek norma, budi pekerti, tradisi dan budaya.¹

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa kode etik guru adalah pedoman, aturan, norma-norma atau nilai-nilai, landasan moral yang mengatur perilaku guru dalam menjalankan tugasnya serta dijadikan sebagai pedoman yang menta hubungan guru dengan sekolah, guru dengan sesame guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Dengan di implementasikan kode etik guru maka guru akan semkain professional.³

Tujuan Kode Etik Guru

² Serlika Aprita, *Etika Profesi Hukum* (Palembang, 2019), 1.

³ Marjuni, “Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan” 1, no. 1 (2020): 1–8.

Hakikatnya tujuan pencetusan kode etik pada suatu pekerjaan yaitu demi keperluan kelompok organisasi profesi. Menurut Sherpa tujuan utama dirumuskan kode etik adalah untuk menjaga supaya tanggung jawab pekerjaan suatu profesi berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan untuk melindungi kebutuhan seluruh pihak sebagaimana patutnya. Dengan demikian, kode etik juga bisa disebut dengan petunjuk arah moral untuk suatu profesi dan juga menjadi jaminan mutu moral profesi itu di hadapan masyarakat. Kode etik guru yaitu menjadi pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip bagaimana menjadi guru yang ahli atau berkompeten di bidangnya atau dalam profesinya.

Adapun tujuan umum diadakannya kode etik guru yaitu antara lain (Muhammad Rusmin et al., 2022):

1. Memuliakan derajat pekerjaan guru. Kode etik dapat melindungi perspektif dan opini pihak eksternal atau masyarakat supaya mereka tidak menganggap rendah pekerjaan guru. Maka dari itu, masing-masing kode etik suatu pekerjaan salah satunya kode etik guru mencegah bermacam-macam perbuatan atau sikap anggotanya yang bisa menyebabkan pencemaran nama baik pekerjaan yang bersangkutan.
2. Menjaga dan menegakkan ketentraman guru. Ketentraman meliputi lahir (jasmani) dan batin (rohani). Kode etik pada dasarnya berisi larangan-larangan menjalankan tindakan-tindakan yang membahayakan ketentraman anggotanya. Contohnya dalam menentukan tarif minimum pada pendapatan kelompok profesi dalam menjalankan kewajibannya, akibatnya siapapun yang menentukan tarif di bawah minimum akan dipandang buruk dan merugikan rekan kerjanya. Adapun dalam hal ketentraman batin, kode etik pada dasarnya memberi arahan bagi anggotanya untuk menjalankan pekerjaannya.
3. Patokan perilaku guru. Kode etik memuat kebijakan yang membatasi perilaku menyimpang dan tidak bertanggung jawab terhadap para anggota profesi dalam berhubungan dengan rekan kerja anggota profesi
4. Memperkuat profesionalitas guru. Kode etik berhubungan dengan penguatan aktivitas dedikasi profesi, sehingga suatu anggota profesi bisa dengan lancar memahami peran dan kewajiban dalam melakukan pekerjaannya. Oleh sebab itu,

kode etik mengesahkan asas-asas yang harus diterapkan anggota profesi dalam melakukan tugasnya.

5. Meningkatkan kualitas pekerjaan guru. Kode etik mengandung nilai-nilai dan dorongan supaya para anggota profesi senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas profesi dan dedikasi para anggotanya.
6. Untuk meningkatkan kualitas organisasi pekerjaan guru. Kode etik mengharuskan seluruh anggotanya untuk aktif berkontribusi dalam mengembangkan organisasi profesi dan aktivitas-aktivitas yang dibentuk oleh organisasi.¹

Tujuan khusus kode etik guru terdiri dari: *pertama*, menanamkan kesadaran kepada setiap guru bahwa kode etik berlandaskan UUD 1945, sehingga segala pertimbangan harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. *Kedua*, mewujudkan terciptanya individu profesional di bidang pendidikan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. *Ketiga*, membentuk sikap profesional di kalangan tenaga kependidikan maupun masyarakat umumnya dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. *Keempat*, meningkatkan kualitas profesional tenaga pendidik untuk keperluan pengembangan kode etik itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan kode etik guru adalah untuk memulakan derajat pekerjaan guru, menjaga dan menegakkan ketentraman guru, patokan dalam menjalankan tugas guru, memperkuat profesionalitas guru, meningkatkan pekerjaan kulaitas guru, dan meningkatkan kulaitas organisasi pekerjaan guru.

Fungsi Kode Etik Guru

Pada dasarnya kode etik berfungsi sebagai pengaman dan peningkatan bagi suatu profesi dan sebagai penjamin untuk masyarakat konsumen jasa pelayanan suatu pekerjaan. Kode etik ini juga mempunyai fungsi yaitu menjadi sebuah kontrol dalam bersosialisasi dalam suatu masyarakat dan dalam suatu profesi. Menurut Nuzliah & Siswanto fungsi kode etik adalah sebagai berikut :

1. Memberikan arahan kepada para kelompok profesi mengenai dasar profesionalitas yang ditentukan. Masing-masing kelompok profesi harus melaksanakan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam suatu lembaga.

2. Sebagai media pengendalian sosial bagi masyarakat terhadap pekerjaan yang diembannya. Makna dari fungsi tersebut yaitu bahwa masing-masing kelompok profesi juga diamati oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya.
3. Menghindari intervensi dari pihak luar yang tidak bersangkutan yang hendak masuk kedalam lembaga, sebab ditakutkan mengacaukan atauran yang telah ada.⁴

Profesionalisme Guru

Profesionalisme menunjuk kepada derajat penampilan atau performance seseorang dalam melaksanakan tugas atau profesi. Menurut Muhammad Anwaer profesionalisme guru mengacu pada orang yang mmenyandang suatu profesi atau sebutn tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerj sesuai dengan profesinya. Profesionalisme juga merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan yang berkesinambungan atau latihan khusus. Profesionalisme juga dapat diartikan dengan mutu, gerak-gerik atau kualitas tertentu yang profesional.¹

Dalam KBBI, profesional berkaitan dengan keahlian yang bersangkutan dengan profesi, memiliki kepandaian khusus, memenuhi kualifikasi dalam suatu profesi yang dapat menghasilkan keuangan (pembayaran). Dapat dikatakan profesional ketika seseorang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam bidang tertentu yang sedang dikerjakannya. Keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh semua orang dan biasanya keprofesionalan dapat menjamin perekonomiannya. Guru profesional adalah guru yang mengandalkan keahliannya dalam bidang atau tugasnya sebagai seorang pendidik yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara berhasil dan tepat, selain itu guru yang profesional adalah guru yang mampu merancang program pembelajaran dengan baik.

Guru adalah seorang profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hamid, 2011, p. 277). Dapat dikatakan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang dipercayakan oleh negara dan lembaga pendidikan untuk menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik dan sebagai pelaksana tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003. Guru profesional juga dituntut untuk memiliki karakteristik dasar untuk

⁴ Hana.dkk. (2022). Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen : Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134-149.

membedakannya dari guru lain yang belum profesional. Karakter yang dimaksud adalah segala sikap dan perbuatan baik guru di sekolah maupun di luar sekolah dalam memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik.⁵

Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar (Yunus, 2016): pertama, kompetensi kepribadian; kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, kompetensi pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, kompetensi profesional; kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial; kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Sementara untuk guru PAK harus memiliki kompetensi spiritual untuk membawa pertumbuhan kerohanian pada setiap peserta didik.¹

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru adalah suatu komponen utama dalam sistem pendidikan. Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang mendidik, mengajar dan melatih. Menurut Boehlke (2006:698) mengatakan guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pengajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain berumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi. Seorang pendidik Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang percaya pada Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat sehingga memiliki kehidupan dan landasan moral sesuai dengan Alkitab. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk membawa peserta didik pada pertumbuhan kerohanian dan mencapai kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:18)

Menurut Blandina yang dikutip oleh Joko Prianto, kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, p. 11) adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami isi Alkitab secara baik dan benar dengan memiliki kemampuan dasar untuk menafsirkan Alkitab. *Kedua*, mampu mengkontekstualisasikan kebenaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. *Ketiga*, menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan untuk

⁵ Berlian Haan Ester and Alex Arifianto Yonatan, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 15–26.

menyampaikannya. *Keempat*, menguasai prinsip-prinsip pendidikan dan hakikat belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen. *Kelima*, mampu mengelola program belajar-mengajar, termasuk menciptakan suasana belajar dan penguasaan kelas. *Keenam*, menguasai media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar. *Ketujuh*, mampu membangun interaksi positif antara pendidik dengan peserta didik. *Kedelapan*, mampu mendampingi peserta didik dalam proses pertobatannya. *Kesembilan*, mampu meneliti demi meningkatkan kemampuan pengembangan metodologi dalam mengajar. *Kesepuluh*, menguasai pengevaluasian proses belajar dan mengembangkan karakter yang baik.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang siap untuk terus mengembangkan kompetensinya karena memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik, masyarakat, gereja, negara, dan Allah. Spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen terdiri dari tiga sub komponen kompetensi yaitu: memiliki motivasi spiritual untuk meningkatkan profesionalisme guru, memiliki semangat dalam mengerjakan panggilan, dan dasar yang benar dalam menguasai firman Allah sebagai materi ajar (Lase & Hulu, 2020, p. 20).

Guru sebagai figur atau teladan bagi anak, karena itu guru juga dituntut untuk memiliki prinsip, strategi, pengalaman, pengetahuan serta karakter yang baik, seperti karakter Yesus. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menjembatani peserta didik dengan kebenaran Alkitab dan membentuk karakter yang memiliki nilai moral tinggi dalam bangsa dan negara. Menurut Naibaho ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yaitu memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengalaman rohani, memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi guru PAK, memiliki karunia khusus dan memiliki keteladanan.⁶

Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Salah satu hal yang tidak bisa diabaikan dalam profesi guru adalah belajar. Guru yang mengajar siswa harus selalu berinovasi dan mempersiapkan diri untuk tuntutan profesinya. Dua hal penting yang menjadi alasan mengapa guru memerlukan peningkatan keterampilan profesionalnya (Rusdiana Husaini, 2018): *Pertama*, pengembangan

⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika (2018).

kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Guru harus berusaha mengeluarkan kreativitasnya agar kurikulum pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2003 Pasal 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan wajib melakukan upaya profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman bangsa. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, guru juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. ¹Beberapa hal yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan profesionalnya:

a. Melakukan Pembinaan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Bagian Kelima Diklat Pasal 32, 33 dan 34, guru memerlukan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan didukung oleh pemerintah, pemerintah kota dan pemerintah kabupaten/kota. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pribadi, pedagogis, profesional dan sosial. Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kinerja guru dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Secara rinci Suwanto menjelaskan tujuan pelatihan tersebut: *Pertama*, untuk meningkatkan tujuan khusus pengajaran guru dan pembelajaran siswa. *Kedua*, memperbaiki materi dan kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, metode penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar diperbaiki. *Keempat*, meningkatkan evaluasi media. *Kelima*, meningkatkan evaluasi proses belajar mengajar dan hasilnya. *Keenam*, meningkatkan kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. *Ketujuh*, meningkatkan sikap guru terhadap tugasnya (Suwanto, 2019, hal. 94–95). Dapat disimpulkan bahwa melakukan pembinaan secara terus menerus kepada tenaga pendidik akan dapat juga meningkatkan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran dalam kelas. Berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran peserta didik dan juga meningkatkan etos kerja tenaga pendidik. Pembinaan dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar secara berkala dan mengadakan pelatihan.

b. Melalui supervisi pendidikan

Menurut Bafadal yang dikutip Nurjani, supervisi instruksional adalah proses pemberian layanan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas secara efektif dan efisien untuk mengarahkan pembelajaran. Bimbingan atau konseling adalah suatu proses dimana pekerjaan yang dilakukan, dievaluasi dan diperbaiki dengan tujuan untuk

mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai (Akademik et al., 2014). Oleh karena itu, nasihat pelatihan adalah suatu kegiatan di mana seseorang mengevaluasi apa yang telah dicapai atau melihat ke belakang dan mencoba mencari tahu kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang diambil.

Supervisi pendidikan dapat dilaksanakan melalui teknik individu dan kelompok. Teknik individu seperti: Kunjungan kelas (contoh: kepala sekolah datang ke kelas untuk memperhatikan guru selama pembelajaran), observasi kelas (langsung), percakapan tatap muka (percakapan langsung antara kepala sekolah dan guru), kunjungan antar (mengunjungi guru), penilaian diri (lihat kemampuan sendiri untuk menyajikan materi pembelajaran). Teknik yang bersifat kelompok merupakan teknik yang dilaksanakan bersama oleh supervisor dengan menggabungkan beberapa guru dalam kelompok. Seperti: pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, seminar, buletin supervisi, mengikuti kursus, organisasi jabatan dan lain-lain. Pada masa pandemi, supervisi dilakukan secara online guna meningkatkan kinerja guru dalam mendidik peserta didik.

Yang perlu diperhatikan ketika melakukan supervisi adalah bahwa supervisi bukan ajang untuk mengadili atau mencari-cari kesalahan, namun aktivitas yang membantu guru untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan juga mendorong serta meningkatkan kemampuannya dalam pekerjaan. Supervisi merupakan sarana yang bertujuan melakukan perubahan untuk meningkatkan efektivitas guru.

c. Melalui Organisasi Profesi

Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola-pola kegiatan kerjasama yang dilakukan sekelompok orang secara teratur dan berulang-ulang untuk mencapai tujuan. Seorang guru dapat mengembangkan profesinya dengan ikut serta dalam perkumpulan profesi. Asosiasi profesi guru Indonesia adalah PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia). Tujuan diselenggarakannya MGMP adalah untuk meningkatkan kualitas guru pada kelompok mata pelajaran masing-masing.

Standar nasional pendidikan untuk peningkatan mutu guru adalah dengan adanya perlindungan guru. Perlindungan guru dapat diperoleh melalui ikut terlibat aktif dalam organisasi profesi yang menjadi wadah guru untuk mengembangkan profesinya. Fungsi organisasi profesi adalah memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat (Sagala, 2017, p. 155). Melalui Sertifikasi

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi adalah proses sertifikasi guru, yaitu guru dan dosen, sebagai pendidik profesional. Dalam artian orang yang bersertifikat adalah orang yang dianggap cakap dan kompeten untuk memberikan jasa pelatihan dalam bidang tertentu. Sertifikasi merupakan proses uji kompetensi yang menentukan seberapa besar manajemen kompetensi yang menjadi dasar untuk mengeluarkan trainer.

Sertifikasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan guru atau calon guru yang bersangkutan. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi pendukung kualifikasi akademik, seperti: sertifikat, diploma, piagam atau sertifikat pendidikan (pendidikan). Anda juga dapat menerima sertifikat untuk kegiatan pengembangan profesional seperti: menulis buku, majalah, artikel, modul dan karya tulis lainnya. Tujuan sertifikasi guru adalah:

Manfaat sertifikasi adalah melindungi profesi guru dan praktek-praktek yang merugikannya, meningkatkan kualitas sekolah yang berdampak pada masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan finansial guru. Sertifikasi guru adalah tentang meningkatkan kualitas guru sekaligus meningkatkan kesejahteraan guru. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran dan kualitas pendidikan di Indonesia secara terus menerus.

Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Setelah memahami bahwa etika adalah seperangkat aturan atau standar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK, dan bahwa itu adalah panggilan Tuhan kepada seseorang yang memiliki potensi dan kompetensi untuk mengajar dan memberitakan Injil kepada siapa pun, maka dapat dipahami bahwa hal ini saling berkaitan dan berkesinambungan. Guru agama Kristen adalah individu yang memahami tanggung jawab mereka kepada Tuhan dalam mengajar, dan karena itu segala sesuatu yang mereka lakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Guru agama Kristen sangat perlu menyadari bahwa sementara mereka terbatas dalam menyampaikan pengetahuan mereka, Roh Kudus tidak terbatas untuk mengajar setiap murid.⁷

Pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang dipanggil Tuhan secara khusus untuk melaksanakan tugas tertentu atau khusus dan terhormat yaitu

⁷ Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK). *Missio Ecclesiae*, 5(April), 1–21. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/55>

menjadikan semua bangsa murid-Nya. Memuridkan artinya adalah mendidik, mengajar, membawa perubahan dan mendorong anak-anak untuk memiliki sikap dan karakter yang serupa dan segambar dengan karakter Yesus. Dengan demikian, mendidik dan mengajar anak untuk memiliki sikap yang positif yaitu serupa dengan Kristus adalah suatu perintah atau mandat yang penting dan hal inilah yang seharusnya menjadi sebuah landasan atau dasar penting yang dipahami oleh seorang guru dalam profesinya yaitu sebagai pendidik.

Mengenal guru sebagai panggilan Tuhan memudahkan guru agama Kristen untuk menerapkan kaidah-kaidah etika dalam pembelajaran, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru dan membangun relasi dengan masyarakat setempat. Bagi para pendidik agama Kristen, menjadi teladan di tengah masyarakat bukan lagi sebuah keharusan melainkan sebuah panggilan. Nilai-nilai inti kode etik adalah hal-hal yang terpancar dan menjadi pedoman hidup seorang pendidik agama Kristen. Sikap yang harus dikembangkan dan diterapkan oleh para guru agama Kristen adalah sikap nasionalis, sehingga tidak menciptakan siswa dalam masyarakat majemuk yang eksklusif dan radikal terhadap orang lain.

Guru agama Kristen dewasa ini menghadapi banyak tantangan dalam memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya. Namun, jika guru pendidikan agama Kristen memahami panggilannya dan aturan etika yang dianutnya, mereka dapat menanganinya dengan benar. Kode Etik adalah pengingat yang dapat memotivasi guru pendidikan agama Kristen untuk bekerja demi kemuliaan bangsa dan Tuhan. Guru agama Kristen bukanlah orang yang mudah puas dengan apa yang telah dicapainya, tetapi bersyukur dan berusaha untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengabdikan kepada Tuhan. Seorang guru profesional memiliki sesuatu untuk disalurkan dan dibagikan kepada siswa dimanapun mereka berada, sehingga mereka tidak takut untuk mengakui dirinya sebagai guru, melihat dirinya berharga di mata Tuhan dan sebagai panggilan khusus yang harus dijalankannya dan sepanjang waktu yang ada dilayakkan bagi kemuliaan Kristus (Sidjabat, 1994, pp. 49–50).¹

KESIMPULAN

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kode etik guru yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdianannya. Kode etik guru adalah norma dan asas yang diterima oleh guru-guru, sebagai pedoman sikap dan

perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Secara etimologi kode etik adalah syarat atau ketentuan yang berhubungan dengan tata-susila dan akhlak. Etika profesi itu merupakan sebatas kode etik yang ada dilakukan atau diadakan oleh masing-masing organisasi tertentu yaitu sebagai profesi hukum, namun hal ini diadakan hanya berada dalam ruang lingkup etika sebagai sistem nilai atau mutu.

Kode etik guru yaitu menjadi pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip bagaimana menjadi guru yang ahli atau berkompeten di bidangnya atau dalam profesinya. Menerapkan kode etik serta terus mengembangkan diri menjadi sebuah keharusan bagi pendidik Pendidikan Agama Kristen untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik sekalipun kurang mampu untuk belajar mandiri. Pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang dipanggil Tuhan secara khusus untuk melaksanakan tugas tertentu atau khusus dan terhormat yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya. Memuridkan artinya adalah mendidik, mengajar, membawa perubahan dan mendorong anak-anak untuk memiliki sikap dan karakter yang serupa dan segambar dengan karakter Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).
- Berlian Haan Ester and Alex Arifianto Yonatan, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 15–26.
- Fitriatin, N. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586-594.
- Hana.dkk. (2022). Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen : Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134-149.
- Ky Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–174.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Marjuni, "Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan."
- Marjuni, "Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan" 1, no. 1 (2020): 1–8.

- Prihanto.dkk, J. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 1-7.
- Suaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikam*, 38(2), 1-4.
- Serlika Aprita, Etika Profesi Hukum (Palembang, 2019), 1.
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK). *Missio Ecclesiae*, 5(April), 1–21. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/55>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Anak. *JURNAL FIDEI*, 1(2), 219-231.
- Umar Sidiq, Etika Dan Profesi Keguruan, ed. Afiful Ikhwan (Jawa Timur: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 1–2.
- Yusuf, M. A. (2018). Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat. Caremedia Communication